

Tarian Lego-Lego sebagai Pendampingan Pastoral bagi Masyarakat Alor

Inger Gloria Manimoy

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

752020021@student.uksw.edu

Article History

Submitted:

May 25, 2021

Reviewed:

October 01, 2021

Accepted:

October 21, 2021

Keywords:

Alor; conflict;

culture;

lego-lego;

pastoral care;

reconciliation;

budaya;

konflik; lego-lego;

pendampingan

pastoral;

rekonsiliasi

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.257)

33991/epigraphe.v5i2.257



Abstract. *This study aims to describe and analyze the function of the lego-lego dance as cultural-based pastoral care for the people of Alor. The role of the lego-lego dance will be seen in resolving the communal conflicts that have occurred in the last 20 years in the Alor community. Conflict resolution performed in a dance contains a deep meaning. Even though people have lived in an increasingly advanced world development including the advancement of conflict resolution methods, culture remains an inherent thing in people's lives and is difficult to separate because it is a unity. This paper uses the theory of cultural-based mentoring to see how lego-lego explanations can mediate conflicts that occur. The research method used is qualitative. Data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature study. This research is expected to be able to provide theoretical and practical contributions related to reconciliation based on local culture and the meaning of the lego-lego dance that lives in the Alor community.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa fungsi tarian lego-lego sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya bagi masyarakat Alor. Tarian lego-lego akan dilihat perannya dalam menyelesaikan konflik komunal yang terjadi 20 tahun terakhir di masyarakat Alor. Resolusi konflik yang dilakukan dalam sebuah tarian mengandung makna yang dalam. Meskipun masyarakat telah hidup dalam perkembangan dunia yang semakin maju termasuk kemajuan metode-metode resolusi konflik, namun kebudayaan tetap menjadi hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan sulit dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan. Tulisan ini menggunakan teori pendampingan berbasis budaya untuk melihat bagaimana tarian lego-lego dapat memediasi konflik yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritik maupun praksis yang berkaitan dengan rekonsiliasi berbasis budaya lokal dan makna tarian lego-lego yang hidup dalam masyarakat Alor.

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi saat ini banyak kebiasaan yang telah mengakar dalam keberagaman masyarakat menjadi luntur. Di kalangan gereja, pengaruh globalisasi dengan berbagai model terus ditawarkan misalnya khotbah-khotbah cenderung tidak memperhitungkan kemajemukan budaya masyarakat Indonesia karena terlalu berfokus pada gaya barat.¹ Demikian juga di kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur yang kaya dengan nilai budaya, salah satunya Tarian *lego-lego*. Tarian *lego-lego* dilakukan dalam bentuk lingkaran sambil mengelilingi sebuah mesbah dan dilakukan sambil menyanyi dan berbalas pantun dalam bahasa daerah setempat. Setiap budaya telah memuat

¹ Yewangoe, Andreas, Tidak Ada GHETO Gereja dalam dunia (Jakarta: BPK Gunung Mulia),90

berbagai “perangkat” dan kebijaksanaan budaya” (*cultural means and wisdom*) untuk membantu warganya dalam menghadapi setiap tahap dari siklus perkembangan manusia.

Tarian *lego-lego* mengandung makna yang sangat kaya budaya dan etika dalam masyarakat Alor. Fakta mengatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam tarian *lego-lego* mempunyai keberagaman suku, jenis kelamin, usia, tingkatan sosial, bahkan orang-orang yang terlibat dalam konflik satu dengan lainnya dapat menikmati irama *lego-lego*. Pantun yang dilantunkan dalam tarian *lego-lego* berupa nasihat, pujian, ungkapan hati, kritikan, saran dan lainnya. Dalam lingkaran *lego-lego* ada kesetaraan. Ada sama rasa, saling mengasihi dan satu langkah dalam menggapai tujuan.² Tarian *lego-lego* dapat diikuti oleh anak-anak maupun orang dewasa. Tarian *lego-lego* juga boleh dilakukan oleh masyarakat di luar Alor sebagai bentuk kebersamaan. Tarian ini biasanya dilakukan pada saat upacara adat, kegiatan gereja, kegiatan pemerintah, menerima tamu, pembangunan gedung, perpisahan dengan tamu dan masih banyak peristiwa yang menghadirkan tarian *lego-lego*.³ Menurut masyarakat Alor, meskipun berbeda tempat, bahasa dan kebiasaan tetapi satu dalam lingkaran *lego-lego* atau *tara miti tomi nuku* (berbeda tempat tetapi satu hati). Tarian *lego-lego* sarat dengan nilai yang dapat mempersatukan masyarakat Alor yang sedang berkonflik. Beberapa konflik yang pernah terjadi selalu diselesaikan dengan tarian *lego-lego*. Hal ini memberikan gambaran bahwa tarian *lego-lego* dapat menjadi pendampingan pastoral bagi yang berkonflik.

Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh dan berfungsi penuh secara fisiks, mental, sosial dan spiritual.⁴ Pendampingan atau bimbingan menurut Kartadinata adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (*lifelong education*). Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi yang merupakan suatu kegiatan menolong. Interaksi yang terjadi dalam proses menolong membuat pendampingan memiliki arti kemitraan, bahu-membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Pendampingan pastoral tidak sekedar menghilangkan beban penderitaan tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama. Pendampingan pastoral (*pastoral care*) adalah tugas penggembalaan, tidak hanya memulihkan tetapi juga mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesamanya.⁵

Dalam pendampingan pastoral ada hubungan timbal balik antara orang yang akan ditolong dan yang akan menolong sehingga timbul suatu relasi antara keduanya. Pendampingan dapat dilakukan oleh siapa saja. Pendampingan pastoral terdiri atas tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan atas nama gereja dan menjurus kepada penyembuhan, pendampingan, bimbingan dan perdamaian orang-orang yang bermasalah terkhusus masalah pokok manusia.⁶ Setiap masyarakat mempunyai peluang untuk berkonflik. Akibat dari konflik yang terjadi dapat menjadi ancaman dalam sebuah persekutuan. Ada berbagai macam cara resolusi konflik yang ditawarkan. Dalam tulisan ini, akan melihat bagaimana tarian *lego-lego* dapat memediasi yang berkonflik sehingga bisa berdamai. Tidak hanya itu diharapkan juga agar gereja dapat melihat nilai-nilai budaya yang

² Agnes Magdalena Kolly, “Tarian Legoo-lego sebagai simbol kemitraan yang sejajar: Pendekatan Studi Gender atas Tarian Lego-lego di Suku Abui,” *Skripsi Sarjana* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017).

³ Hasil wawancara dengan Bapak Paulus pulek pada Juli 2021.

⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 57-58

⁵ Jacob D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (BPK. Gunung Mulia, 2016), 1-3

⁶ Wiliam A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Englewoods Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1964), 1-10

hidup di masyarakat untuk menjadikan sebagai nilai-nilai yang berguna dalam rekonsiliasi konflik dengan berbagai patokan yang diberikan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai media resolusi konflik baik itu konflik komunal maupun individual. Media resolusi yang ditawarkan juga bermacam-macam termasuk budaya. Safitri dan Soeharto, dalam penelitian mereka, melihat kehidupan multikultural yang rentan terhadap konflik tetapi di sisi lain memiliki kesamaan konsep budaya yang menghadirkan rasa saling menghargai, memperkuat solidaritas, mengatasi bahkan menghindari konflik-konflik yang terjadi.⁷ Selain itu, Samsul Ode dan Nur Aini melihat nilai-nilai budaya secara umum dan juga faktor-faktor dalam suatu kebudayaan yang turut berperan dalam resolusi konflik seperti sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, kesenian, sistem kepercayaan atau agama.⁸ Selanjutnya, dalam penelitian Ramli Sarimbangun melihat peran agama, khususnya gereja sebagai institusi yang mampu melakukan transformasi dalam resolusi konflik.⁹ Berkaitan dengan tarian *lego-lego*, beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti tetapi melihat dari kajian yang berbeda seperti tarian *lego-lego* sebagai simbol kemitraan yang sejajar dengan menggunakan pendekatan studi gender.¹⁰ Selain itu, tarian *lego-lego* juga dilihat sebagai salah satu wujud persatuan dan toleransi agama Islam dan Kristen di desa Aimoli kabupaten Alor.¹¹ Tarian *lego-lego* juga sering dibicarakan atau dibahas tetapi dalam bentuk persatuan dan kesatuan masyarakat Alor. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan melihat tarian *lego-lego* sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya pada konflik komunal dengan menggunakan teori pendampingan pastoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah), sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena pendekatan ini memfokuskan pada cara hidup masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu.¹² Analisis deskriptif karena penulis akan mendeskripsi, mengkaji dan menganalisa fenomena yang ada didalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Penulis juga menggunakan audio dan dokumentasi gambar untuk mendukung data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Alor, tarian *lego-lego* merupakan falsafah hidup yang selalu dijunjung tinggi. Ada banyak nilai yang terkandung dalam tarian *lego-lego* seperti kebersamaan, kekeluargaan, penerimaan, kesetaraan, pengampunan dan banyak nilai postifi lainnya. Meskipun demikian, masih ada yang menganggap budaya-budaya seperti ini dapat menjadi ancaman dalam persekutuan bergereja karena budaya bertentangan dengan injil (pandangan beberapa warga yang fanatik

⁷ Safitri, Soeharno, "Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan" (Vol.22 no.01 Juni 2020), 107

⁸ Samsul Ode, Nur Aini, "Peranan Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik" *UTA'45 Journal*, volume 2, no. 2 januari-juni 2017), 114-117

⁹ Ramli Sarimbangun, Transformasi GMIM dan Rekonsiliasi "Suatu Kajian Teologi-Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi" (Manado: Educatio Christi, 2020, 1, 2), 175

¹⁰ Kolly, "Tarian Legoo-lego sebagai simbol kemitraan yang sejajar..."

¹¹ Alexander Phieter Pulinggomang, "Sistem Kekeabatan Sosial Masyarakat Desa Aimoli-Alor dalam Relasi Islam dan Kristen", *Thesis Magister*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013

dengan injil).¹³ Pandangan itu menciptakan kelompok yang anti budaya dan menganggap bahwa budaya-budaya lokal memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural atau roh-roh leluhur sehingga tidak pantas untuk dilestarikan apalagi dilakukan dalam lingkup gereja. Diketahui bahwa tidak semua budaya memiliki hubungan dengan roh-roh leluhur untuk maksud negatif dalam bergereja. Budaya tarian *lego-lego* sudah lama hidup didalam masyarakat bahkan dalam kehidupan bergereja membentuk sebuah persekutuan yang utuh. Bahkan dalam sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dengan rasa cinta terhadap budaya menjadikan bulan Mei sebagai bulan budaya dan bahasa yang dirayakan oleh semua jemaat GMIT. Dalam hal ini, tarian *lego-lego* juga dimasukan sebagai bagian dalam unsur liturgi karena dapat dijadikan sebagai filosofi persekutuan.

Perjumpaan budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat dipungkiri karena manusia tidak dapat terlepas dari budaya, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu terlihat dari perilaku yang ditampilkan. Perilaku manusia bukan hanya dijelaskan dari sudut pandang individu tetapi juga dari sudut pandang budayanya.¹⁴ Dalam tarian *lego-lego*, ada nasihat, didikan, pesan dan kesan yang diberikan oleh para tua-tua (atau yang berpantun). Nasehat ini diberikan dalam bentuk pantun yang dinyanyikan sambil saling merangkul dan mengelilingi mesbah. Semua yang terlibat dalam *lego-lego* bahkan semua yang hadir untuk menonton dengan penuh perhatian mendengarkan pantun tersebut. Durasi dalam setiap pantun antara 5-10 menit tergantung dari lama atau singkatnya pesan yang akan diberikan. Setelah pantun dilantunkan, semua peserta *lego-lego* akan menyambut dengan nyanyian lagu daerah yang sarat makna.

Bagi setiap yang berkonflik namun sulit untuk meminta maaf secara langsung juga bisa mengungkapkan isi hati mereka lewat pantun dalam *lego-lego*. Dalam tarian *lego-lego* akan mengisahkan sejarah, kekeluargaan yang tidak dapat dipisahkan dengan konflik. "Saya masih mengingat nasihat yang diberikan oleh orang tua adat kepada saya lewat pantun dalam tarian *lego-lego* saat saya dilantik menjadi seorang kepala sekolah 17 tahun yang lalu. Pesan itu sangat penting dan tidak akan saya lupa seumur hidup" (wawancara bapak Daniel Manilani. "Saat pergi gereja dan menyanyikan lagu KJ, NKB, PKJ kami menyanyi tetapi sampai rumah kami lupa tentang lagu itu. Tetapi ketika ada dalam tarian *lego-lego* dan mendengarkan pantun yang disampaikan maka kami yang berkonflik selama belasan tahun pun bisa berdamai"¹⁵

Secara etimologi, rekonsiliasi berasal dari akar kata Latin yaitu *concilium*. Kata ini mengandaikan suatu proses yang dimaksud dengan sengaja, di mana pihak-pihak yang berseteru bertemu satu sama lain dalam "dewasa" guna membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai kesepakatan bersama. Menurut KBBI rekonsiliasi didefinisikan sebagai "perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula..." Dengan demikian dipahami bahwa dalam kata rekonsiliasi terkandung makna perbaikan kembali suatu hubungan yang sudah rusak. Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya secara penuh dan utuh untuk bertumbuh berubah berfungsi penuh secara fisik mental spiritual dan sosial. Menurut Holifield, pastoral berkaitan dengan jabatan, wewenang, fungsi, dan tugas seorang pastor. Sedangkan pastoral care atau pendampingan pastoral lebih pada perorangan artinya dapat dilakukan oleh siapa saja untuk melayani sesama yang membutuhkan.¹⁶

Berdasarkan pemaknaan di atas, dan dengan melihat perkembangan zaman saat ini, maka pastoral juga mencakup pelayanan secara holistik termasuk didalamnya dengan melihat berbagai

¹³ Wawancara dengan Ibu AL (nama samaran) pada bulan september 2020

¹⁴ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan* (BPK Gunung Mulia, 2020), hal.51

¹⁵ Wawancara DYM (tokoh gereja) pada tanggal 21 Februari 2021

¹⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Bahan Kuliah Teori Pastoral* (Salatiga: 2011)

nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat atau jemaat sebagai bentuk pastoral care. Termasuk didalamnya adalah budaya tarian *lego-lego* yang sarat makna teologis dan dapat berfungsi sebagai pastoral care dan rekonsiliasi bagi masyarakat Alor. Keberagaman suku, bahasa dan budaya yang ada di Kabupaten Alor, tidak menutup kemungkinan untuk terjadi konflik komunal. Ada begitu banyak konflik yang diselesaikan dengan diakhiri tarian *lego-lego*. Penulis akan menggambarkan dua konflik yang pernah terjadi di Kabupaten Alor dan bagaimana tarian *lego-lego* berperan penting sebagai media rekonsiliasi. Konflik yang pertama terjadi pada tahun 2006 antara Desa Nailang dan Desa Tuleng yang mengakibatkan korban jiwa maupun luka-luka. Perang ini dilatarbelakangi oleh masalah tanah dan pemukiman warga Tuleng yang terletak di tanah milik warga Nailang.¹⁷ Perang antar suku ini berlangsung selama berbulan-bulan sehingga mengganggu mobilitas sosial dan tatanan yang telah terbentuk dalam kebudayaan masyarakat Alor. Konflik ini diselesaikan dengan jalur pemerintah maupun jalur adat dan diakhiri dengan tarian *lego-lego* secara bersama-sama di Desa Nailang. Konflik yang kedua terjadi antara Desa Lela dan Desa Sibon pada tahun 2012. Konflik ini dilatarbelakangi masalah batas wilayah kecamatan. Konflik berlangsung selama beberapa tahun dengan banyak menghasilkan korban jiwa dan kerugian material. Berbagai upaya dilakukan untuk menemukan perdamaian dari pihak pemerintah, adat maupun gereja. Setelah menemukan titik damai, kedua kampung yang berkonflik bersama dengan pihak pemerintah dan gereja bersepakat mengadakan tarian *lego-lego*.

Melihat dua contoh konflik yang pernah terjadi, tarian *lego-lego* memegang peranan yang sangat penting dalam proses perdamaian seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat "biar kami sudah berdamai tetapi kalau belum ada dalam satu lingkaran *lego-lego* maka belum lengkap".¹⁸ Hal ini disebabkan karena di dalam tarian *lego-lego* akan ada pantun yang dinyanyikan secara berbalasan. Pantun-pantun tersebut dilantunkan oleh tokoh masyarakat yang mengetahui konflik yang terjadi maupun tua-tua adat yang cukup paham tentang sejarah leluhur dari kampung-kampung yang berkonflik. Pantun-pantun itu berupa nasehat, permintaan maaf, kesan dan pesan maupun ungkapan hati yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Di dalam tarian *lego-lego* pihak yang berkonflik bisa saling berbalas pantun sambil menangis, begitupun dengan nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang-orang tua kepada generasi-generasi penerus. Tarian *lego-lego* dapat diikuti oleh orang tua hingga anak kecil yang sudah memahami gerakan tarian tersebut. Pantun-pantun dalam tarian *lego-lego* juga menuturkan persaudaraan dan kekeluargaan yang telah diciptakan oleh leluhur yang seharusnya tidak boleh dirusak oleh peperangan. Beberapa kasus yang pernah terjadi, kampung-kampung yang berkonflik mempunyai sejarah yang menuturkan bahwa dahulu leluhur mereka berasal dari rumah yang sama. Pantun-pantun tersebut juga mengandung janji untuk tidak mengulagi peperangan dan hidup dengan damai. Dalam tarian *lego-lego* ada kesetaraan, ada sama rasa, saling mengasihi, dan satu langkah menggapai tujuan. Menurut masyarakat Alor, meskipun berbeda tempat, bahasa dan kebiasaan tetapi memiliki satu hati (*Tara Miti Tomi Nuku*).

1. Berdasarkan kajian penelitian tarian *lego-lego* sebagai pendampingan pastoral dan rekonsiliasi maka dihasilkan model konseling sebagai berikut
2. Tara miti Tominuku (persatuan)
Meningkatkan relasi kekeluargaan dan kekerabatan sebagai orang bersaudara
3. Spiritual
Mengimani Tuhan sebagai yang berdaulat dalam persatuan lewat tarian *lego-lego*
4. Rekonsiliasi
Memulihkan hubungan yang rusak, saling membantu dalam pemulihan bersama

¹⁷ Wawancara dengan ibu Paula pada tanggal 28 juni 2021.

¹⁸ Wawancara bapak Paulus Pulek pada 19 agustus 2021

KESIMPULAN

Pendampingan pastoral dan rekonsiliasi dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk budaya yang hidup di masyarakat. Setiap nilai mempunyai peran masing-masing sehingga penting untuk dilihat sebagai peluang dalam proses pendampingan pastoral. Tarian adat *lego-lego* di kabupaten Alor memiliki nilai pendampingan pastoral yang berguna untuk menjadi mediasi dan rekonsiliasi bagi masyarakat Alor yang selama ini dilakukan. Masyarakat yang berkonflik akan satu dalam tarian *lego-lego* untuk mendengar nasehat dan ungkapan hati satu dengan lainnya. Hal ini menggambarkan tarian *lego-lego* dapat memediasi bahkan menjadi pendampingan pastoral dalam konflik komunal bagi masyarakat Alor. Tarian *lego-lego* harus terus dilestarikan meskipun perkembangan jaman saat ini banyak menghilangkan kebudayaan lokal yang hidup di masyarakat. Gereja sebagai mitra Allah di dunia mampu melihat setiap peluang yang ada termasuk budaya untuk memuliakan nama Tuhan. Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya termasuk budaya untuk saling melengkapi.

REFERENSI

- Anderias A. Yewangooe, *Tidak ada GHETO Gereja di dalam Dunia*, Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI; BPK Gunung Mulia, 2009
- D'Costa, Gavin., *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Izak Lattu, et.al., *Sosiologi Agama. Pilihan Berteologi di Indonesia*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Jacod Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018
- Jacod Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016
- Jacod Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020
- James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media, 2008
- J.T. Lobby Loekmono, *Testing dalam Konseling*, Salatiga: Universitar Kristen Satya Wacana, 2019
- Ramli Sarimbangun, *Transformasi GMIM dan Rekonsiliasi "Suatu Kajian Teologi-Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM selaku Institusi"* volume 1, nomor 2, 2020
- Safitri, Soeharno, *Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*, Volume 2, nomor 1, Juni 2020.
- Samsul Ode, Nur Aini, *Perananan Budaya Lokal Sebagai Media Rekonsiliasi Konflik*, Volume 2, nomor 2, Juni 2017
- Schumann, Olaf H., *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*,. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014